

## Kerancuan Makna Kriya dan Kerajinan

**YOGYA (KR)** - Sampai sekarang masih terjadi kerancuan makna, bahwa kriya tidak ubahnya kerajinan. Padahal kriya dan kerajinan esensinya sangat berbeda. Karya kriya dibuat oleh kriyawan, yakni seorang kreator. Sedangkan kerajinan biasanya dibuat oleh perajin ataupun tukang atas dasar pesanan bersifat massal. Kerancuan makna inilah yang justru menghambat pertumbuhan kriya di Indonesia.

Demikian dilontarkan Prof SP Gustami SU, Guru Besar Fakultas Seni Rupa ISI Yogya,

saat membuka Pameran Kriya Kontemporer bertajuk 'Objecthood' di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl Sriwedani, Senin (27/9) malam. Pameran yang berlangsung hingga 7 Oktober tersebut menampilkan 40 karya dari 40 perupa/kriyawan, dikuratori oleh Drs Anusapati MFA, Sujud Dartanto, Moch Operasi Rachman. Tampak hadir dan memberi sambutan Kepala TBY yang baru Dra Dyan Anggraini Rais, Ketua Tim Kurator Drs Anusapati MFA.

Menurut Gustami, adanya

kerancuan makna menjadi wajar dalam proses pertumbuhan seni. Pameran kriya dalam skala besar baru berlangsung 3 kali, yaitu di Galeri Nasional Jakarta, Rumah Seni Cemeti dan saat ini. "Kriya di Indonesia masih terus didorong, salah satunya dengan pameran," ucapnya.

Dibenarkan Kepala TBY Dyan Anggraini Rais, kriya masih dianggap karya seni terpinggirkan. "TBY punya kewajiban moral mendorong pertumbuhan kriya khususnya di Yogya," katanya. Hanya saja, seni kriya membutuhkan kerja keras, baik waktu, bahan, teknik, tidak bisa dicapai dalam waktu singkat.

Sedangkan Anusapati mengatakan, melakukan seleksi karya untuk pameran membutuhkan kesabaran. Kesabaran menunggu karya kreator dalam proses pengerjaan. "Beruntunglah ada kriyawan terus berkarya dan disimpan di studionya, berarti memiliki stock karya," katanya.

Dibenarkan Drs Timbul Raharjo MHum, salah satu peserta pameran, materi karya yang ditampilkan dalam pengamatannya tidak seluruhnya baru. "Banyak karya-karya yang sebenarnya pernah dipamerkan, baik tunggal maupun kelompok," katanya. (Jay)-o



KR-JAY

**Dari kiri, Kepala TBY, Prof Gustami dan Drs Anusapati MFA mencermati 'The Centre' karya Koni Herawati**